

Eko Arsitektur Pada Kawasan Siliran LOR Tinjauan Pada Vegetasi

Prima Widia Wastuty¹

Abstract –Eco architecture is the recently major issue especially related with global warming. Eco architecture has five element, they are land use, water treatment, vegetation, building, and transportation. Siliran Lor is one of the district in the inner part of the fort of Yogyakarta palace that make it has unique location, it also has good achievement as the winner of the orderliness environment competition. The important reason why this area choosed as the research case is because it has leafy vegetation. Vegetation as one of the eco architecture's element is the focus analysis in this research. The result of this research hoped will give a good input in district planning and design that concern with the environment. The research in Siliran Lor indicate that it has variation in vegetation, with many functions and meanings. Some of the vegetations still have the simbolic meaning of they use, but most of them not.

Keywords –Eco architecture, Siliran Lor, Vegetation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Siliran Lor merupakan kawasan permukiman yang berada di dalam benteng keraton. Sebagai kawasan yang terkait dengan keraton, aturan maupun nilai-nilai yang ada dalam kawasan juga terkait dengan aturan maupun nilai-nilai yang ada di keraton. Dilihat dari segi lingkungan, kawasan ini pernah menjadi juara dalam lomba kebersihan lingkungan. Selain itu, vegetasi di kawasan ini cukup banyak dari segi jumlah dan variasi dibandingkan dengan kawasan disekitarnya.

Faktor lokasi, prestasi dan kondisi yang dimiliki oleh kawasan Siliran Lor menjadi alasan mengapa kawasan ini dipilih untuk objek kajian eko arsitektur di kawasan. Kawasan ini dilihat cukup baik dan diharapkan dapat menjadi percontohan untuk eko arsitektur bagi kawasan-kawasan lainnya.

Dari lima elemen dalam konsep eko arsitektur (penggunaan lahan, pengelolaan air, vegetasi, bangunan, transportasi), elemen vegetasi sangat menonjol dikawasan ini. Oleh karena itu, tinjauan eko arsitektur di fokuskan pada elemen vegetasi yang ada di kawasan. Tinjauan vegetasi meliputi, jenis, fungsi, nilai atau makna dari vegetasi.

Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai Eko arsitektur pada Kawasan Siliran Lor dengan elemen amatan pada vegetasinya. Tinjauan vegetasi meliputi, jenis, fungsi, nilai atau makna dari vegetasi

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari arsitektur yang berkaitan dengan upaya-upaya meningkatkan kualitas lingkungan, atau dikenal dengan nama Eko Arsitektur. Ada beberapa elemen dalam eko arsitektur, namun pada penelitian ini hanya dibatasi pada elemen vegetasi saja.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan vegetasi pada suatu lingkungan yang masih memiliki unsur keterkaitan budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perencanaan dan desain suatu kawasan yang mengangkat isu eko arsitektur khususnya dengan elemen vegetasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Kawasan

Siliran berada di wilayah ujung timur selatan di Jeron Beteng Kraton Yogyakarta, merupakan salah satu kampung lama di Jeron Beteng, dimana susunan permukiman (kampung) di Jeron Beteng

¹ Staf Pengajar Fakultas Teknik Banjarmasin

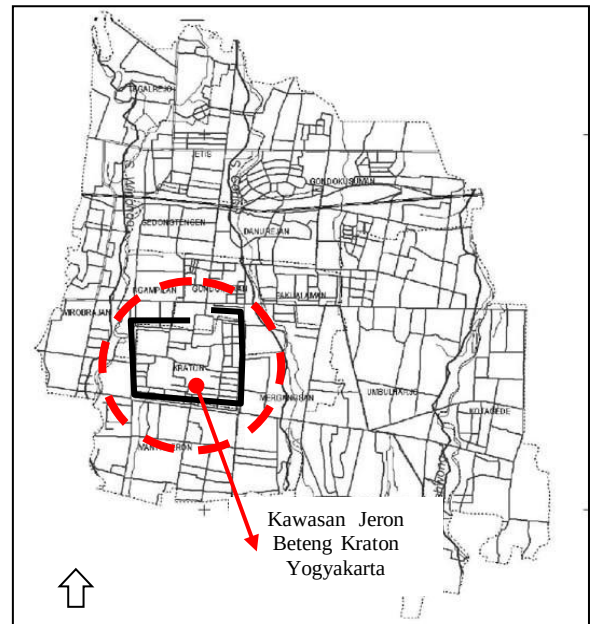
pada awalnya merupakan plot-plot yang dibagi berdasarkan jenis keahlian abdi dalem Kraton.

Siliran berasal dari kata silir yang berarti lampu. Dinamakan demikian sebab dulunya kampung ini merupakan tempat tinggal abdi dalem penyalu lampu (silir).

Kampung siliran terbagi menjadi dua wilayah yaitu Siliran Lor dan Siliran Kidul, dimana saat ini orang-orang yang bermukim di kampung tersebut tidak lagi hanya abdi dalem silir, namun terdiri dari berbagai profesi.²

Bentukan sebuah lingkungan tak lepas dari pengaruh kebudayaan yang tumbuh disekitarnya. Contohnya; jenis-jenis tumbuhan di lingkungan Jeron sangat spesifik karena dipilih berdasarkan simbolisasi dalam budaya Jawa, misalnya sawo kecil, kepel, beringin, kanthil, asem dll.

Lingkungan pemukiman yang khas, dalam bentuk deretan rumah yang berhimpit di sepanjang sisi dalam bekas tembok *Beteng* Kraton Yogyakarta dan di sekitar Dalem milik kerabat Kraton terbentuk oleh konvensi tradisional "*magersari*" dan "*ngindung*". Konsep "*angker*" atau "*keramat*" pada pohon-pohon tertentu, semisal beringin, gayam atau randu, (mungkin) dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan sumber air di sekitar pohon-pohon tersebut dimana juga mencerminkan campur tangan budaya (dalam arti: olah pikir manusia) pada lingkungan.³



Gambar 1
Kawasan Jeron Beteng terhadap Kota Yogyakarta
Sumber: Data Studio, 2005



Gambar 2
Kawasan Siliran Lor
Sumber: Foto Udara Yogyakarta, 2005

Eko Arsitektur

Kata "eko" dalam eko-arsitektur berasal dari kata ekologi, dimana ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.⁴ Dimana lingkungan terdiri atas lingkungan abiotik, biotik dan budaya.

Eko-arsitektur adalah arsitektur yang berupaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Elemen-elemen dalam konsep eko-arsitektur meliputi penggunaan lahan, pengelolaan air, vegetasi, bangunan dan transportasi. Dari lima elemen tersebut, yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah elemen vegetasi.⁵

² Peraturan daerah kota yogyakarta nomor 6 tahun 2004 tentang hari jadi kota yogyakarta

³ Mengulik Saujana Budaya Tiga Kawasan Cagar Budaya Di Yogyakarta oleh: Rohman Yulawan, www.pusakaindonesia.org

⁴ Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX. B., 1998, *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*, Kanisius, Yogyakarta

⁵ Kusumowidagdo, A., 2000, *Eco City Concept As Solution To Increase Environment Quality In Surabaya*, SENVAR 2000, ITS Surabaya

Vegetasi

Tinjauan Umum Vegetasi

Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX. B. (1998) membagi vegetasi atau tanaman ke dalam beberapa klasifikasi sebagai berikut:

- Tanaman penutup tanah, tumbuhan jenis ilalang atau rumput-rumputan
- Semak belukar dan tanaman hias berbunga
- Pohon-pohon, bambu dan tanaman peneduh lainnya

Definisi masing-masing klasifikasi di atas diuraikan sebagai berikut.

1) Penutup tanah

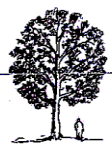
Tanaman penutup tanah adalah tumbuh-tumbuhan yang melindungi permukaan tanah dari terik matahari sehingga tidak terlalu cepat kering dan berdebu serta tidak memberikan refleksi dari permukaan tanah ke bangunan. Penghijauan tanah sebagai rumput-rumputan dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak, sedangkan tanaman berdaun yang menjalar seperti bermacam-macam suru dan sebagainya menghijaukan dengan berbagai warna hijau dan membutuhkan sedikit pemeliharaan saja. Penutup tanah yang menghasilkan kesuburan tanah adalah *mimosa* (putri malu) atau kacang tanah. *Mimosa* sanggup menghancurkan tanah batuan yang keras sehingga menjadi tanaman perintis.

2) Semak belukar

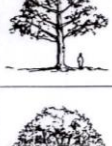
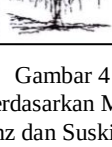
Semak belukar adalah tumbuhan perdu yang mempunyai cabang kayu kecil dan rendah. Semak belukar dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan rendah yang dapat dibentuk dengan memotong tangkainya atau sebagai pagar hijau. Tanaman hias berbunga biasanya dipilih menurut warna dan bau wanginya, seperti misalnya bugenvil, kaca piring, kembang sepatu, jure, srigading, bunga melati, sakura, kana, mawar, kenikir, hortensia, dan lain-lain. Semak seperti trembesi (kayu ambon) dan sebagainya juga dapat dimanfaatkan untuk menahan tanah yang mudah longsor karena akarnya menular, dan sebagai tanaman primer yang kemudian dilengkapi dengan pohon berakar tunjang.

3) Pohon-pohon

Penggolongan pohon-pohon menurut Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX. B. (1998) tersebut divisualisasikan dalam gambar-gambar berikut.

Pohon berbentuk palem		Kelapa, Aren, Sagu, Palembang kipas (lontar), Palembang raja
Pohon berbentuk bulat yang agak tinggi > 20 m		Nimba, Bungur, Mahoni
Pohon berbentuk setengah bulatan yang agak tinggi > 20 m		Beringin
Pohon berbentuk menjurat yang agak tinggi > 20 m		Ketapang, Angsana, Asam kranji
Pohon berbentuk bulat yang agak rendah < 20 m		Belimbing, Filisium, Asam Jawa
Pohon berbentuk kerucut berdaun lebar		Cengkeh, Glodogan, Melinjo
Pohon berbentuk kerucut berdaun jarum		Cemara laut, Cemara papua, Cemara jarum, Cemara sipres

Gambar 3
Jenis Pohon Berdasarkan Bentuk Struktur
Sumber: Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX. B. (1998)

Pohon peneduh sedikit, faktor menyebarkan 2%		Kelapa, Aren, Sagu, Palembang kipas (lontar), Palembang raja
Pohon peneduh rindang, faktor menyebarkan 14%		Flamboyan, Kapuk
Pohon peneduh gelap, faktor menyebarkan 28%		Beringin, Waru

Gambar 4
Jenis Pohon Berdasarkan Manfaat Peneduh
Sumber: Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX. B. (1998)

Pohon yang menghasilkan bumbu-bumbu dan jamu-jamuan			
	Cengkeh	Kayu manis	Nimba
Pohon yang menghasilkan buah perangsang			
	Kopi	Coklat	Teh
Pohon yang menghasilkan buah-buahan segar			
	Jeruk manis	Belimbing	Mangga
			
	Rambutan	Jambu biji	Nangka
Pohon yang menghasilkan buah yang berkulit keras			
	Kelapa	Pala	Jambu mete

Gambar 5

Jenis Pohon Berdasarkan Buahnya

Sumber: Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX. B. (1998)

Jika ditinjau dari segi fungsi terhadap pembangunan yang berkelanjutan, vegetasi mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

- membentuk iklim mikro
- meningkatkan kenyamanan pada bangunan dan lingkungan sekitar
- menambah nilai estetika dari lingkungan binaan

Vegetasi memiliki keuntungan secara ekologis dan konservasi energi ketika digunakan sebagai pengatur iklim bangunan dengan memperhatikan respon iklim terhadap cuaca. Lingkungan yang menggunakan desain vegetasi dapat digunakan untuk *solar-shading, cooling by evaporation, reduction of contaminants, oxygen enrichment of air, greenery as visual comfort, external space enhancement erosion control, dan slow stabilization*.

Berdasarkan fungsi dan manfaat vegetasi terhadap bangunan, beberapa desain memasukkan unsur vegetasi dalam bangunan dan kawasan. Penggunaan vegetasi ini berfungsi sebagai *visual*

control, climate control, noise control, dan erosion control.

1. Visual control

Tanaman efektif mereduksi silau dan pantulan cahaya. Tanaman yang rimbun sangat baik dalam fungsi ini namun secara estetis tidak terlalu menarik, dalam penggunaannya untuk mencapai fungsi dan keindahan dapat dilakukan dengan menggunakan vegetasi yang bervariasi. Dalam arsitektur vegetasi juga berfungsi sebagai ruang luar, Tanaman pagar dapat diibaratkan sebagai dinding, plafond dihasilkan dari kanopi pohon-pohon yang tinggi dan rumput sebagai lantainya.

Vegetasi merupakan salah satu elemen pembentuk privasi di area permukiman, kombinasi pagar dan vegetasi merupakan pembentuk yang terbaik, dimana pagar sebagai pembentuk privasi dan tanaman yang memperindahkannya. Vegetasi juga berfungsi sebagai pelindung dari view yang tidak diinginkan. Pada akhirnya jenis dan perletakan vegetasi akan ditentukan oleh keperluan atau kebutuhan kita.

2. Climate control

Vegetasi dapat mempengaruhi iklim mikro pada suatu kawasan. Pohon yang besar dapat mereduksi radiasi matahari dan menciptakan kenyamanan pada siang hari yang terik. Vegetasi juga digunakan untuk menahan angin yang berlebihan, tergantung dari jenis, ukuran dan kerimbunan pohon tersebut.

3. Noise control

Pada umumnya arsitek menggunakan material bangunan untuk mereduksi bising. Tanaman juga dapat digunakan untuk fungsi ini. Tanaman yang tinggi dan rimbun lebih banyak mereduksi bising, tetapi juga harus dikombinasi dengan semak-semak pada bagian bawah pohon.

4. Erosion control

Sebagian besar permukaan tanah dirusak oleh kegiatan konstruksi, transportasi, maupun lalu lintas pejalan kaki. Permukaan tanah yang rusak ini akan menyebabkan erosi. Untuk melindungi dan memperbaikinya perlu penggunaan vegetasi.

Tinjauan Vegetasi di Jeron Beteng

Ada bermacam-macam tanaman tradisional di Jeron Beteng yaitu Gayam, Keben, Kepel Watu, Kepel, Soka, Kemuning, Tanjung, Pacar Cina, Kantil, Jambu Tlompok, Jambu Dersono, Sawo Kecil, Belimbing Lingir, Wuni.⁶

⁶ Jogja Heritage Society

Vegetasi di Jeron Beteng memiliki filosofi tersendiri, namun pada masa sekarang vegetasi sekedar memenuhi kebutuhan akan kualitas lingkungan dan keindahan. Pada penanaman pohon dalam rangka mengurangi polusi udara mungkin sudah benar dari segi fungsi, namun untuk di Yogyakarta yang demikian itu belum tentu benar ditinjau dari sisi filosofi. Sebagai contoh penanaman pohon *Sawo kecil (Manlikara kauki)* di tepi jalan dilihat dari sisi fungsi pohon sebagai peneduh dan pengurang polusi sudah benar, tetapi dari sisi filosofi kurang tepat, karena Sawo Kecil merupakan tanaman di halaman rumah yang bermakna *sarwa becik* (serba baik). Tanaman lain di sekitar Karaton Yogyakarta yang mempunyai makna filosofi tetapi sekaligus berfungsi sebagai tanaman ramah lingkungan antara lain⁷:

- 1) Beringin (*Ficus benyamina*). Dapat menyerap karbondioksida (CO₂) dan sebagai produsen oksigen (O₂), dan tajuk beringin yang berbentuk bush akan menyaring udara lebih cepat dan lebih banyak, sehingga merupakan pembersih udara yang lebih efektif dari pohon yang bertajuk conus.
- 2) Asem (*Tamarindus indica*). Merupakan penyerap timbal (Pb).
- 3) Gayam (*Inocarpus edulis*). Pohon yang dapat menyimpan dan memelihara mata air.
- 4) Tanjung (*Mimusops elengi*) Pohon yang dapat menyerap debu.

Keberadaan vegetasi di Jeron Beteng terkait erat dengan filosofi tata ruang Kraton yang menceritakan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak (filosofi dari Panggung Krapyak ke utara) (Brontodiningrat 1978 dalam Suwito 2005). Visualisasi dari filosofi ini diwujudkan dengan keberadaan kampung Mijen di sebelah utara Panggung Krapyak yang melambangkan benih manusia, pohon asem dengan daun yang masih muda bernama *sinom* melambangkan gadis yang masih *anom* (muda) selalu *nengsemaken* (menarik hati) maka selalu disanjung yang divisualisasikan dengan pohon tanjung. Di alun – alun selatan menggambarkan manusia telah dewasa dan sudah *wani* (berani) meminang gadis karena sudah akhil baligh yang dilambangkan dengan pohon kweni dan pohon pakel. Masa muda yang mempunyai jangkauan jauh ke depan divisualisasikan dengan dengan

pagar *ringin kurung* alun-alun selatan yang seperti busur panah. Masa depan dan jangkauan para kaum muda dilambangkan panah yang dilepas dari busurnya. Sampai di Sitihiinggil selatan pohon yang ditanam pelem cempora yang berbunga putih dan pohon Soka yang berbunga merah yang menggambarkan bercampurnya benih laki-laki (dilambangkan warna putih) dan benih perempuan (dilambangkan warna merah). Di halaman Kamandhungan menggambarkan benih dalam kandungan dengan vegetasi pohon pelem yang bermakna gelem (kemauan bersama), pohon Jambu Dersono yang bermakna *kaderesan sihing sasama* dan pohon Kepel yang bermakna *kempel*, bersatunya benih karena kemauan bersama didasari saling mengasihi. Melalui Regol Gadhung Mlathi sampailah di Kemagangan yang bermakna bayi telah lahir dan magang menjadi manusia dewasa. Sebaliknya dari Tugu Pal Putih ke arah selatan merupakan perjalanan manusia menghadap Sang Kholiq, meninggalkan Alam Fana menuju Alam Baqa (Poespodiningrat, 1987 dalam Suwito, 2005). *Golong-gilig* melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa dilandasi kesucian hati (warna putih) melalui Margotomo (jalan menuju keutamaan) ke selatan melalui Malioboro (memakai obor/pedoman ilmu yang diajarkan para wali), terus ke selatan melalui Margomulyo (jalan menuju kemuliaan). Sepanjang jalan Margotomo, Malioboro dan Margomulyo ditanam pohon Asem yang bermakna sengsem/menarik dan pohon gayam yang bermakna *ayom*/teduh.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi /pengamatan lapangan terhadap jenis, jumlah, letak dan nilai atau makna vegetasi-vegetasi yang ada di kawasan Siliran Lor.
2. Melakukan pencatatan dan pemetaan vegetasi pada kawasan Siliran Lor berdasarkan hasil pengamatan.

Analisis Data

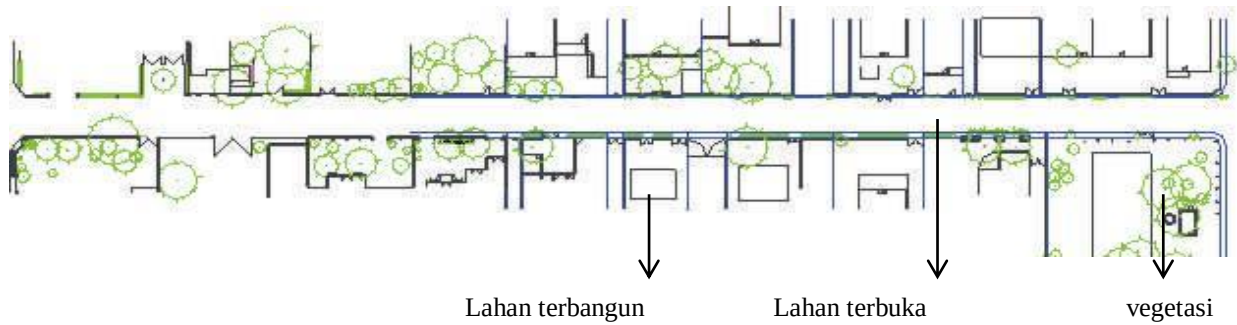
Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan diolah dan dikelompokkan berdasarkan parameter yang sudah ditentukan. Kemudian data di analisis sesuai dengan hasil klasifikasi yang dilakukan sebelumnya. Hasil analisis secara keseluruhan akan memperlihatkan bagaimana penggunaan vegetasi di Kawasan Siliran Lor.

⁷ Suwito, Y. S., 2005, *Pelestarian Warisan Budaya Jawa dan Lingkungan Hidup untuk Mendukung Industri Pariwisata di DIY, Simposium Lingkungan Hidup dan Pariwisata Dalam Rangka Memperingati 20 Tahun Kerjasama Propinsi DIY dengan Kyoto-Perfection Jepang*, Yogyakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vegetasi pada kawasan Siliran Lor

1. **Sawo jawa** : Sawo jawa termasuk tanaman pohon besar, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dinikmati.
2. **Sawo kecil** : Sawo kecil termasuk jenis tanaman berpohon tinggi, dapat mencapai 15 m, daunnya berbentuk bulat telur memanjang, daunnya cepat sekali rontok. Kegunaan, Kayu yang kemerah-merahan, berserat halus dan keras digemari pematung. Bijinya jaman dahulu, pada bagian datar biji yang lemet ditulis tembang-tembang se bait atau petuah-petuah. Bijinya juga dapat diadu yang dinamakan Adu Kecil.
3. **Rumput-rumputan** : Rumput-rumputan merupakan tanaman yang digunakan untuk memperindah permukaan tanah yang terbuka, selain itu juga berfungsi mencegah pengikisan pada permukaan tanah.
4. **Waru lanang** : Tanaman ini sering ditanam dipekarangan rumah dan di tepi jalan sebagai peneduh. Waru termasuk tanaman pohon besar dan dapat tumbuh dengan baik di tempat-tempat yang terbuka dan kena sinar matahari.
5. **Tanaman bunga-bunga** : Tanaman ini merupakan tanaman hias yang digunakan untuk keindahan.
6. **Mangga** : Mangga merupakan tanaman pohon besar, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dinikmati.
7. **Rambutan** : Rambutan merupakan tanaman pohon besar, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dinikmati.
8. **Teh-tehan** : The-tehan termasuk jenis tanaman perdu, digunakan untuk memperindah atau sebagai pagar.
9. **Jambu** : Jambu merupakan tanaman pohon besar, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dinikmati
10. **Kelapa Gading** : Tanaman ini sering ditanam dipekarangan rumah untuk hiasan, meskipun demikian buah dan daunnya dapat juga dimanfaatkan.
11. **Melinjo** : Melinjo merupakan tanaman pohon besar, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dimanfaatkan.
12. **Klengkeng** : Klengkeng merupakan tanaman pohon besar, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dimanfaatkan.
13. **Pepaya** : Pepaya merupakan tanaman pohon kecil, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dimanfaatkan.
14. **Blimbing Wuluh** : Blimbing Wuluh merupakan tanaman pohon yang tidak terlalu tinggi, sering ditanam di pekarangan rumah. Selain untuk peneduh, buahnya dapat dimanfaatkan.
15. **Pisang-Pisangan** : Tanaman ini merupakan tanaman hias yang sering ditanam di pekarangan rumah, selain untuk keindahan tanaman ini juga berfungsi untuk penahan sinar matahari masuk ke bangunan.
16. **Beringin Kecil** : Beringin termasuk jenis tanaman berpohon besar dan kuat. Beringin dapat hidup dengan baik di tempat terbuka yang terkena sinar matahari secara langsung.
17. **Kelapa** : Kelapa merupakan tanaman pohon besar, sering ditanam di pekarangan rumah. Kelapa memiliki manfaat yang tinggi, buah, daunnya bahkan batangnya dapat dimanfaatkan.
18. **Cemara gunung**: Cemara gunung termasuk tanaman berpohon tinggi, sering ditanam di pekarangan rumah atau perkantoran bahkan ditepi-tepi jalan, selain sebagaipeneduk juga untuk menambah keindahan.
19. **Belimbing manis** : Merupakan tanaman peneduh yang banyak ditanam dipekarangan, karena buahnya dapat dinikmati.
20. **Tapak Dara** : Tapak dara termasuk jenis tanaman perdu, digunakan untuk memperindah atau sebagai pagar pembatas, selain itu juga dapat digunakan sebagai obat-obatan



Gambar 7
Sebaran Vegetasi di Kawasan Siliran Lor
Sumber: data lapangan (2006)



Gambar 8
Penggal Jalan di Kawasan Siliran Lor
Sumber: data lapangan (2006)

Klasifikasi Vegetasi

No	Tipe	Nama Vegetasi	Fungsi
1	Penutup Tanah	Rumput-rumputan	Estetik, pencegah erosi dan debu
2	Semak Belukar	Tanaman bunga-bunga	Estetik
		Teh-tehan	Estetik, pagar/pembatas
		Tapak Dara	Estetik, pagar/pembatas, obat
3	Pohon-pohonan	Sawo jawa	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Sawo kecil	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Waru lanang	Peneduh
		Mangga	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Rambutan	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Jambu	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Kelapa Gading	Estetik dan buah dan daun dapat dimanfaatkan
		Melinjo	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Klengkeng	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Pepaya	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Blimbing Wuluh	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati
		Pisang-Pisangan	Estetik dan peneduh
		Beringin Kecil	Estetik dan Peneduh
		Kelapa	Peneduh dan buah, daun dan batang dapat dimanfaatkan
		Cemara gunung	Estetik dan peneduh
		Belimbing manis	Peneduh dan buahnya dapat dinikmati

Pembahasan

Di kawasan Siliran Lor, terdata ada 20 jenis vegetasi baik berupa tipe penutup tanah, semak belukar maupun pohon-pohonan. Fungsi dari masing-masing vegetasi pun berbeda beda, ada yang digunakan karena nilai estetikanya, sebagai peneduh, sebagai pagar pembatas untuk dikonsumsi buah dan daunnya, dimanfaatkan batangnya, bahkan untuk obat-obatan.

Variasi vegetasi di kawasan ini menciptakan lingkungan yang sejuk, teduh, segar dan indah. Setidaknya ada 15 jenis pohon yang berfungsi sebagai peneduh, yang kebanyakan ditanam di halaman rumah. Pohon ini selain menaungi halaman dan rumah dimana tanaman tersebut berada juga menaungi jalan yang berada di dekatnya. Sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh si pemilik tanaman tapi juga lingkungan sekitarnya. Selain sebagai peneduh, pohon-pohon tipe ini juga banyak yang dapat dinikmati bagian pohonnya seperti daun, batang dan terutama buahnya. Selain dinikmati oleh pemilik tanaman, binatang-binatang disekitarnya juga dapat menikmatinya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara makhluk hidup yang ada dilingkungan tersebut. Fungsi lain dari tipe tanaman pohon adalah sebagai penahan bising yang ditimbulkan dari kendaraan bermotor dan lainnya di jalanan, ataupun dari rumah tetangga.

Tanaman yang digunakan sebagai pembatas di kawasan ini juga memiliki nilai estetik jadi, selain berfungsi sebagai pelindung, juga menambah keindahan kawasan karena pada umumnya tanaman ini diletakkan pada perbatasan halaman dengan jalan umum.

Tanaman dengan tipe penutup tanah kebanyakan digunakan di halaman rumah untuk menutupi tanah yang tidak mengalami perkerasan. Selain untuk memperindah tanaman ini juga berfungsi untuk mencegah debu pada saat musim kemarau dan pengikisan pada saat musim hujan.

Sehubungan dengan lokasi kawasan siliran yang berada di jeron beteng, maka dahulu vegetasi yang ada di sana juga memiliki nilai-nilai filosofi. Seperti tanaman sawo kecik, dimana sawo kecik memang ditanam di tempat-tempat tertentu seperti di halaman *kedhaton* dan *dhalem* pangeran. Di kawasan Siliran Lor terdapat sawo kecik yang ditanam di pekarangan warga, salah satu warga masih terkait kekerabatan dengan pihak keraton tetapi yang lainnya tidak. Dahulu kawasan ini digunakan untuk tempat tinggal abdi dalem yang bertugas menyalakan lampu, tetapi sekarang sudah banyak perubahan yang terjadi disana baik bangunan, vegetasi maupun orang-orang yang tinggal disana. Vegetasi tidak lagi

digunakan dengan melihat nilai filosofinya tetapi lebih kepada manfaat keindahan, keteduhan, perlindungan dan manfaat konsumtif.

Jika melihat vegetasi dari sisi filosofis, maka vegetasi juga digunakan sebagai penanda status orang atau ruang dimana vegetasi tersebut berada.

Jadi ditinjau dari eko arsitektur, vegetasi di kawasan ini tidak hanya termasuk lingkungan Biotik tetapi juga bagian dari lingkungan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap vegetasi di Kawasan Siliran Lor, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Vegetasi di kawasan Siliran Lor semakin beragam dengan munculnya bermacam vegetasi baru, setidaknya ada 20 jenis tanaman yang terdapat di kawasan ini.
2. Vegetasi yang digunakan memenuhi fungsi sebagai peneduh, estetik, pembatas, konsumtif, dan kesehatan.
3. Ditinjau dari eko arsitektur, vegetasi di kawasan ini tidak hanya termasuk lingkungan Biotik tetapi juga bagian dari lingkungan budaya.
4. Penggunaan vegetasi di kawasan ini masih ada mempertahankan nilai filosofinya, namun sudah banyak yang meninggalkan sisi filosofisnya, dan lebih mengutamakan fungsi-fungsi seperti pada kesimpulan no. 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX. B., 1998, *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*, Kanisius, Yogyakarta
 Jogja Heritage Society
 Suryowinoto, S., 1997, *Flora Eksotika Tanaman Peneduh*, Kanisius, Yogyakarta.
 Suwito, Y. S., 2005, *Pelestarian Warisan Budaya Jawa dan Lingkungan Hidup untuk Mendukung Industri Pariwisata di DIY, Simposium Lingkungan Hidup dan Pariwisata Dalam Rangka Memperingati 20 Tahun Kerjasama Propinsi DIY dengan Kyoto-Perfecture Jepang*, Yogyakarta
 Yuliawan. R, 2004, *Mengulik Saujana Budaya Tiga Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta*,
www.pusakaindonesia.org, download 17 Januari 2006 pukul 8.52 wib.
www.bapedalda-diy.go.id, download 17 Januari 2006 pukul 9.15 wib.